

BAB IV
ANALISIS TENTANG PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMIKIRAN
ABDURRAHMAN WAHID

A. Pendidikan Karakter “Paling Indonesia” dalam Pandangan Gus Dur

Karakter manusia Indonesia yang “paling Indonesia” menurut Gus Dur adalah “pencarian tidak berkesudahan akan sebuah perubahan sosial tanpa memutuskan sama sekali dengan masa lalu”. Pencarian karakter dalam pengembangan cara hidup bangsa disalurkan melalui jalan baru tanpa menghancurkan jalan lama, semuanya dalam proses yang berurutan. Gugusan terbesar nilai-nilai Indonesia tersebut nampak dalam solidaritas sosial, menampilkan watak kosmopolitan yang diimbangi rasa keagamaan yang kuat, pluralis dan toleran, serta kesediaan terbuka dengan perubahan dalam masyarakat tetapi tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan keutuhan.¹ Dan pencarian karakter yang tak berkesudahan itu hanya dapat dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan dalam hal ini tentu saja bukan pendidikan formal, melainkan pendidikan yang hidup dan berkembang bersama di tengah-tengah masyarakat, menyatu dalam kebudayaan dan menjadi landasan moral perilaku sehari-hari. Gerakan pendidikan adalah gerakan kultural yang dalam pandangan Gus Dur selalu berkaitan dengan ajaran Islam dengan beragam aturannya dan kebudayaan sebagai realitas kehidupan masyarakat yang selalu mengalami perubahan. Untuk itu Gus Dur mewacanakan “Pribumisasi Islam” dan menempatkan “Islam sebagai etika sosial” sebagai bentuk pendidikan bagi masyarakat Islam Indonesia.

Gagasan pribumisasi Islam dan Islam sebagai etika sosial bukanlah sekedar teori belaka, tetapi bukti bahwa Islam telah membumi dalam kultur Indonesia. Gagasan tersebut lebih merupakan usaha Islam dalam menempati

¹Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), cet. II, hlm. 111.

posisi pijakan kultural sehingga Islam bisa diterima sebagai agama tanpa adanya paksaan, melainkan atas kesadaran masyarakat itu sendiri.² Yakni Islam inklusif yang terbuka dan mampu mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan. Bukan Islam yang eksklusif yang menonjolkan warna keislamannya atau bahkan Islam yang “merasa paling benar sendiri” sehingga menutup rapat hubungan dengan budaya luar.

Dengan mengambil peran dalam setiap lini kehidupan masyarakat, maka Islam akan benar-benar mampu menjalankan fungsinya sebagai *etika sosial*. Meskipun dalam praktiknya ajaran Islam tidak berperan secara penuh dan menyeluruh, akan tetapi hukum Islam masih memiliki arti besar bagi kehidupan pemeluknya. Setidaknya dengan melakukan pengembangan dan penyegaran ajaran Islam supaya lebih peka terhadap kebutuhan manusiawi masyarakat di masa kini dan masa depan. Dengan kepekaan tersebut Islam akan mengadakan penyesuaian sesuai kebutuhan yang diperlukan tanpa harus mengorbankan nilai-nilai transendentalnya yang telah ditetapkan Allah SWT.

Intinya, ajaran-ajaran Islam harus menyatu dan sejalan dengan kebudayaan dan kebutuhan masyarakat masa kini dan masa depan. Untuk memperoleh relevansi tersebut, Islam harus mampu mengembangkan watak dinamisnya yang dapat dimiliki jika menitikberatkan perhatiannya kepada masalah duniawi dalam kehidupan masyarakat dan memberikan pemecahan terhadap persoalan-persoalan aktual yang dihadapi. Dengan kata lain, Islam harus memiliki pendekatan multidimensional kepada kehidupan. Tidak hanya terikat kepada ketentuan normatif yang telah menjadi fosil yang mati.³ Tetapi menyatu dalam tradisi masyarakat dengan mempertimbangkan kebutuhan lokal dan kondisi kekinian masyarakat.

Untuk menjalankan peran sebagai etika sosial tersebut, Gus Dur berusaha memperkenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan yang mengkaji proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri dan sekaligus

²Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam; Paradigma dan Strategi Islam Kultural*, (Jakarta: Koekoesan, 2010), hlm. 53.

³Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur, Op. Cit.*, hlm. 39.

berhubungan dengan masyarakat lain.⁴ Proses tersebut dapat diamati dengan melihat pertumbuhan dalam tata kehidupan yang berlangsung, yaitu perangkat berupa orientasi nilai pola kelembagaannya, motivasi penyimpangan di dalamnya, mekanisme kontrol sosial dan tata keyakinan yang dimiliki untuk mencapai keadaan ideal di masa depan.

Pencapaian ideal di masa depan harus dilandaskan pada pemahaman kontekstual terhadap al-Quran sebagai sumber inspirasional tertinggi. Kaum muslimin harus meletakkan tata kehidupan dalam kerangka penegakan hak asasi manusia, pemeliharaan asas kebebasan dalam kehidupan dan pengembangan kepribadian. Untuk itu, pemahaman al-Quran harus dikaji dan ditinjau asumsi-asumsi dasarnya berdasarkan realitas kehidupan manusia secara keseluruhan.⁵

Dengan begitu, Islam akan benar-benar menjadi etika sosial yang menjadi landasan perilaku masyarakat dan mampu membentuk karakter manusia Indonesia. Yakni pencarian tak berkesudahan yang menampilkan watak kosmopolitan, pluralis dan toleran, yang diiringi rasa keagamaan yang kuat dengan tetap berpijak pada kekuatan dasar masyarakat tradisional untuk mempertahankan diri berhadapan dengan kenyataan. Upaya Gus Dur mengenalkan Islam sebagai sistem kemasyarakatan menjadi sebuah proses pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Penanaman nilai-nilai moral, kontekstualisasi ajaran-ajaran Islam dan penyegaran pemahaman al-Quran dalam kehidupan nyata merupakan wujud dari proses pendidikan karakter dengan pendekatan kultural.

B. Pesantren; Representasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Penanaman nilai-nilai moral khas Indonesia dapat dilakukan melalui pendidikan, maka kearifan lokal (tradisi dan ajaran agama Islam) harus dijadikan ruh dalam proses pendidikan tersebut. Dan representasi dari pendidikan karakter berbasis kearifan lokal terdapat dalam pesantren (oleh

⁴Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2007), hlm. 196.

⁵*Ibid*, hlm. 31.

Gus Dur dikatakan sebagai subkultur kehidupan masyarakat), sebuah model pendidikan yang dianggap *kolot, jadul* dan ketinggalan zaman. Akan tetapi, nilai-nilai hidup yang berkarakter khas Indonesia masih tetap terjaga di pesantren.

Beberapa alasan menjadikan pesantren sebagai representasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di antaranya dapat dilihat dari pemikiran Gus Dur tentang pesantren itu sendiri. Gus Dur mengupas tuntas permasalahan pesantren mulai dari pengajaran, kultur hingga peran pesantren dan lulusannya dalam kehidupan masyarakat. Dan pesantren tidak pernah meninggalkan tradisi lamanya dalam pembelajaran yang diterapkan.

Intinya terdapat dalam tata nilai yang berlaku di lingkungan pesantren yang berusaha membentuk karakter para santrinya agar siap terjun di masyarakat. Para lulusan pesantren lebih berkarakter dan mempunyai akhlak mulia daripada lulusan pendidikan umum yang lebih mementingkan aspek kognitif saja. Sementara aspek moralitas (dalam sikap dan perilaku) tidak menjadi tolok ukur utama dalam pendidikan umum.

Sedangkan pendidikan pesantren menilai keberhasilan lulusannya dari penerapan ilmu agama dalam masyarakat yang merupakan bentuk pendidikan karakter yang belum ditemukan dalam pendidikan nasional. Para santri dibekali dengan pengetahuan agama yang cukup beserta penjelasan dari kiai yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan dari pesantren dapat dilihat karakter masyarakat yang ada di sekitarnya karena hanya pesantrenlah yang sampai sekarang tetap mempertahankan tradisi lokal yang berlaku di lingkungan masyarakatnya. Lingkungan pesantren telah terbukti mampu membentuk karakter santrinya yang sesuai dengan konteks ke-Indonesiaan-an terutama karakter manusia yang religius, plural dan toleran.

Pesantren adalah model sistem pendidikan pertama dan tertua di Indonesia yang masih tetap bertahan hingga sekarang, bahkan tidak lapuk dimakan zaman dengan segala perubahannya. Sejarah telah membuktikan besarnya kontribusi yang pernah dipersembahkan pesantren kepada bangsa

ini, baik di masa pra-kolonial, kolonial ataupun pasca-kolonial, bahkan di masa kini sekalipun peran itu masih tetap dirasakan.

Pesantren Ampel merupakan cikal bakal berdirinya pesantren-pesantren di Tanah Air. Pada awalnya, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang menampung semua lapisan masyarakat yang tidak diterima dalam lembaga pendidikan keraton. Mereka yang tidak ber-darah biru atau tidak mempunyai kekerabatan dengan keraton dapat mengenyam pendidikan di pesantren. Oleh karena itu, dulunya pesantren merupakan lembaga pendidikan umum yang tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.⁶ Namun seiring perkembangan zaman dan penjajahan kolonial Belanda, sistem pendidikan di tanah air akhirnya –oleh Belanda- dibuat sama dengan sistem pendidikan barat. Yakni seperti sistem pendidikan yang terlihat sekarang, berjenjang dari tingkat dasar hingga pendidikan tinggi. Sedangkan pesantren menjadi lembaga pendidikan bernafaskan agama Islam.

Menurut Gus Dur, pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan masyarakat Indonesia dengan kriteria minimal yang dimilikinya.

Kriteria minimal itu, jika dikembalikan pada pokok dasarnya, hanya akan meliputi aspek-aspek berikut: eksistensi pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, terdapatnya sejumlah penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, berlangsungnya proses tata nilai tersendiri dalam pesantren lengkap dengan simbol-simbolnya, adanya daya tarik keluar sehingga memungkinkan masyarakat menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup dalam masyarakat itu sendiri, dan berkembangnya suatu proses saling mempengaruhi dengan masyarakat di luarnya yang akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang diterima kedua belah pihak.⁷

Sebagai sebuah subkultur, pesantren telah mewarnai kehidupan masyarakat Indonesia. Gus Dur mengatakan bahwa terdapat tiga elemen pokok yang menjadi prinsip pendidikan pesantren yang tetap bertahan sampai sekarang, yaitu pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan masyarakat umum, literature universalnya yang terus dipelihara, dan sistem

⁶Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur, Op. Cit.*, hlm. 114.

⁷Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Op. Cit.*, hlm. 89-90.

nilainya yang terpisah dari yang diikuti masyarakat luas.⁸ Meskipun saat ini telah berkembang pesantren yang modern lengkap dengan fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, tetapi prinsip pendidikannya yang khas masih tetap dipertahankan.

Pertama; Pesantren memiliki pola kepemimpinan yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan setempat. Kepemimpinan seorang Kiai di pesantren sangat unik, dalam artian ia mampu mempertahankan ciri-ciri pra-modern. Dalam hal kependidikan, kiai adalah penjaga ilmu-ilmu agama yang berarti pula seorang kiai memiliki pengetahuan agama yang benar. Para santri sangat patuh kepada Kiai-nya didasarkan atas kepercayaan mereka pada konsep *barakah*, yang berdasarkan pada “doktrin emanasi” dari para sufi. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan atas pengaruh pra-Islam juga, yakni Hindu dan Budha, dalam hubungan Guru-Santri.

Kekuasaan mutlak dalam pesantren dipegang oleh kiai, dalam hal ini kiai mempunyai kedudukan ganda yakni sebagai pemilik sekaligus pengasuh pesantren. Di samping itu kiai juga menjadi peneliti, penyaring dan asimilator aspek-aspek kebudayaan luar yang datang ke pesantren. Jadi tradisi yang ada di lingkungan pesantren benar-benar harus sesuai dengan karakteristik kiai yang memimpinya.

Kepemimpinan kiai dalam pesantren biasanya dibantu oleh *lurah pondok* dan para *ustadz*. *Lurah pondok* biasanya berasal dari kalangan santri senior yang telah memiliki kemampuan lebih dalam bidang pengetahuan agama dan pengalaman spiritualnya. Dalam pola pesantren yang telah modern, kedudukan *lurah* biasanya digantikan dengan susunan pengurus lengkap dengan pembagian tugasnya masing-masing. Meskipun telah ada susunan pengurus atau *lurah*, kepemimpinan mutlak tetap berada di tangan sang kiai yang biasanya juga disegani karena memiliki sesuatu yang tidak dimiliki oleh orang lain, biasanya bersifat magis. *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy’ari misalnya, memiliki “tongkat sakti” yang jika dilempar secara sembarang ke

⁸*Ibid*, hlm. 136-137.

kerumunan santri, hanya akan mengenai mereka yang berbuat kesalahan. Dan masih banyak contoh kesaktian dari para kiai yang lain.

Seorang kiai dengan para pembantunya merupakan hierarki kekuasaan satu-satunya yang diakui dan dihormati di lingkungan pesantren. Kekuasaan tersebut bersifat absolut dan ditegakkan di atas kewibawaan moral sang kiai yang dijadikan penyelamat para santri dari kesesatan.⁹ Karena besarnya pengaruh kiai terhadap perkembangan santri sehingga membuat santri merasa terikat dengan kiai seumur hidupnya, minimal sebagai sumber inspirasi dan pembimbing dalam kehidupan pribadinya.

Kedua; Literatur universal yang terus dipelihara selama berabad-abad dan diajarkan dari generasi ke generasi. Cara inilah yang akan menjamin keberlangsungan ‘tradisi yang benar’ demi kelestarian ilmu pengetahuan agama sebagaimana yang diajarkan oleh para imam terdahulu. Dalam kalangan pesantren, kitab-kitab Islam klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisi kitab kebanyakan berwarna kuning.

Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Pada saat ini, kebanyakan pesantren telah mengambil pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian yang juga penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik masih diberi prioritas tinggi. Pada umumnya, pelajaran dimulai dengan kitab-kitab yang sederhana, kemudian dilanjutkan dengan kitab-kitab yang lebih mendalam.

Materi yang dikaji adalah ilmu-ilmu agama, seperti fiqih, nahwu, tafsir, tauhid, hadist dan lain-lain. Di antara kajian yang ada, materi nahwu dan fiqih mendapat porsi lebih. Hal itu karena ilmu nahwu dianggap sebagai ilmu kunci, seseorang tidak dapat membaca kitab kuning bila belum menguasai nahwu. Sedangkan materi fiqih karena dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat (sosiologi). Tradisi keilmuan dan kebijakan keagamaan pesantren sebetulnya cukup memadai

⁹*Ibid*, hlm. 94.

untuk mengantarkan pesantren menuju pemenuhan tugas dan fungsi sosial kemasyarakatannya.

Ketiga; Sistem nilai yang terpisah dari masyarakat luas. Secara garis besar sistem nilai yang unik ini tidak dapat dipisahkan dari elemen-elemen dasar lainnya. Peran Kiai-Santri dalam menjalankan ajaran agama dan implementasi ilmu-ilmu agama (kitab klasik) dalam kehidupan sehari-hari menjadi legitimasi. Sistem nilai ini mempunyai peranan penting dalam membentuk kerangka berpikir masyarakat secara luas. Seseorang yang saleh dalam lingkungan pesantren secara otomatis dijadikan panutan oleh masyarakat.

Kedudukan utama pembentukan tata nilai di lingkungan pesantren dipegang oleh hukum fiqh yang diikuti oleh kebiasaan sufistik. Fiqh dijadikan landasan utama perilaku para santri, perbuatan yang tidak sesuai dengan hukum fiqh tidak akan berlaku di pesantren. Setelah menjalankan fiqh dengan baik, maka penyempurnaannya dilakukan dengan amalan utama kaum sufi, kepatuhan kepada kiai sebagai penunjuk ke arah kesempurnaan akan pengertian hakikat Allah. Jika fiqh adalah badan, maka amalan mulia kaum sufi menjadi jiwa dari badan tersebut. Perpaduan kedua unsur itu merupakan kulminasi tertinggi dalam tata nilai yang berkembang di pesantren.¹⁰

Tata nilai dalam pesantren lebih menekankan pembentukan nilai-nilai praktis yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu yang didapat dari sang kiai tidak cukup hanya dalam hafalan, tetapi diperlukan aplikasi nyata dari para santri dalam kehidupannya. Hal ini terkait dengan pengajaran kiai yang selalu menerangkan isi kitab berdasarkan realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan begitu para santri akan terbiasa menghadapi problematika masyarakat dan mampu menyelesaikannya.

Sementara itu, dalam hal pengembangan pesantren agar semakin peka terhadap realitas tanpa kehilangan kultur khas yang selalu terjaga sejak dulu, Gus Dur mewacanakan strategi yang bisa dipakai pesantren. Strategi-strategi

¹⁰*Ibid*, hlm. 107-108.

yang dijelaskan oleh Gus Dur dimasukkan dalam kategori-kategori sebagai berikut: strategi sosiopolitik, strategi kultural dan strategi sosiokultural.¹¹

Strategi sosiopolitik di sini ditekankan pentingnya formalisasi ajaran-ajaran Islam ke dalam lembaga-lembaga negara melalui partai Islam atau partai politik yang eksklusif bagi orang Islam di Indonesia. Orang-orang Islam terutama lulusan pesantren harus belajar mengenai moral Islam yang benar dan sekaligus mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

Bukan politik praktisnya yang ditekankan, tetapi lebih kepada eksistensi kaum muslimin yang mewarnai kancah perpolitikan nasional. Ide-ide dan kontribusi pemikiran tokoh Islam sangat diperlukan agar kebijakan politis bangsa ini tetap berada dalam koridor kebangsaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Hanya dengan mengambil andil dalam lembaga negaralah universalitas ajaran Islam dapat ditegakkan.

Strategi Kultural, strategi ini dirancang bagi pengembangan kepribadian orang-orang Islam, yakni dengan cara memperluas pengetahuan mereka. Artinya mereka harus mampu bersaing dengan dunia luar dengan tidak hanya terfokus pada literatur universal pesantren. Mereka harus membuka diri dengan seluruh ideologi-ideologi pemikiran barat dengan tujuan untuk memberdayakan umat Islam agar secara mudah dalam mengakses segala macam pengetahuan dan informasi. Agar tujuan ini tercapai, maka diperlukan pengembangan penuh perilaku rasional orang-orang Islam terhadap realitas kehidupan.

Pendekatan kultural merupakan pendekatan paling tepat dalam syiar Islam dalam mengubah tatanan masyarakat. Terbukti dengan diterimanya agama Islam hingga menjadi agama terbesar di Indonesia bukan melalui perang, tetapi melalui pendekatan budaya masyarakat. Budaya yang telah mengakar di masyarakat tidak dihilangkan, melainkan di ubah menjadi tradisi yang tidak bertentangan dengan agama Islam. Orang Islam juga tidak harus menolak pemikiran-pemikiran barat, yang diperlukan adalah reinterpretasi pemikiran tersebut agar sesuai kebutuhan masyarakat.

¹¹*Ibid*, hlm. 148-149.

Strategi Sosiokultural, adapun strategi ini dirancang untuk mengembangkan kerangka berpikir masyarakat dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Dan lembaga yang dihasilkan dari proses-proses ini bukan lembaga-lembaga eksklusif Islam. Tapi “lembaga umum” yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat. Dengan kata lain, kerangka yang dibangun oleh umat Islam mesti berhubungan dengan lembaga-lembaga yang dibangun oleh orang lain dan tidak boleh bertentangan. Cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tersebut bukan dengan suatu jaringan politik, tetapi kampanye kultural untuk menyadarkan rakyat akan kemampuannya dalam menentukan nasib mereka sendiri.

Demikianlah pondok pesantren, suatu lembaga pendidikan yang sarat dengan nilai-nilai normatif. Dari yang serba tarekat menjadi serba fiqh, yang menegakkan dominasi ahli hukum atas ahli tarekat. Bertasawuf dirumuskan kembali: tidak berarti keterlibatan dengan gerakan tarekat, melainkan penerapan akhlak tasawuf. Tetapi justru orientasi serba fiqh itulah yang mendorong makin kuatnya kedudukan nilai-nilai normatif. Fiqh sendiri adalah kerangka dasar untuk menumbuhkan pola sikap dan pemikiran yang sangat normatif. Dan kemandirian, yang oleh sementara orang diidealisasikan sebagai watak utama sistem pendidikan di pesantren.¹²

Dengan begitu, pesantren memegang peranan penting pembentukan karakter manusia Indonesia yang tidak melupakan tradisi lokalnya. Tidak hanya itu, pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang tetap konsisten menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan pencetak manusia yang berpengetahuan dan beramal saleh, bukan?

C. Urgensi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam pemikiran Gus Dur

Gus Dur sebagai Guru Bangsa dan pernah menjadi pengajar (guru dan dosen) mengkritik realitas pendidikan saat ini. Menurutnya pendidikan

¹²Abdurrahman Wahid, “Dari Masa Lalu ke Masa Depan”, <http://www.pesantren-ciganjur.org/page.php>, disunting pada 11 Desember 2010.

nasional telah mengabaikan aspek moralitas dalam penyelenggaraannya.¹³ Akibatnya adalah lahirnya generasi yang kaya *skill* tapi miskin moral. Contohnya adalah lahirnya para koruptor di jajaran birokrasi dan elite politik negeri ini. Mereka mempunyai skill/kemampuan yang mumpuni di bidangnya tetapi tidak dibarengi moral yang baik dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama yang cukup sehingga membawa bangsa Indonesia menuju dekadensi moral yang semakin memprihatinkan.

Perbaikan dari keadaan tersebut hanya dapat dicapai melalui pendekatan budaya. Pemecahannya harus melalui pendidikan dengan membangun karakter bangsa. Pendidikan bukanlah segala-galanya, namun tanpa pendidikan yang baik, cita-cita kehidupan bersama tidak dapat diwujudkan.¹⁴ Pendidikan secara tegas menjadi media terpenting dan utama guna membangun potensi kemanusiaan yang berkarakter dan berakhlak mulia. Pendidikan dapat mengembangkan jaatidiri kemanusiaan yang bermartabat bahkan bisa melahirkan manusia yang beradab dan berbudaya ketika benar-benar dijadikan tulang punggung perjalanan bangsa ke depan.¹⁵ Karena hakikat dari pendidikan adalah menjadikan manusia sadar akan tanggung jawabnya.

Pesantren yang telah memiliki reputasi dan prestasi besar bagi bangsa Indonesia melalui alumni-alumninya, pantas untuk dikaji dan ditiru dalam penerapan pendidikan dan pengajarannya. Pesantren telah berhasil dalam penanaman dan penumbuhan rasa nasionalisme terhadap bangsa, serta telah berhasil juga dalam menanamkan moralitas bagi peserta didiknya. Tetapi perlu diingat bahwa pesantren juga menanamkan ilmu pengetahuan bagi peserta didiknya.

Pesantren dengan sistem dan karakter yang khas telah menjadi bagian

¹³Abdurrahman Wahid, "Pendidikan di Indonesia antara Elitisme dan Populisme", dalam Mudjia Rahardjo (ed), *Quo Vadis Pendidikan Islam*, (Malang: Cendekia Paramulya, 2006), cet. II, hlm. 1-2.

¹⁴H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), cet. III, hlm. 4.

¹⁵Moh. Yamin, *Menggugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 23-24.

integral dari sistem pendidikan nasional. Dan jika perlu, prinsip dan sistem pendidikan pesantren diterapkan dalam pendidikan nasional, tentu dengan inovasi yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. Hal ini penting karena pendidikan formal adalah jalur sah pendidikan di Indonesia.¹⁶ meski mengalami pasang surut dalam mempertahankan visi, misi dan eksistensi namun tak dapat disangkal hingga saat ini pesantren tetap *survive* bahkan beberapa diantaranya muncul sebagai model gerakan alternatif bagi pemecahan masalah masalah sosial masyarakat.

Dalam melakukan pemecahan masalah-masalah sosial masyarakat, pesantren memang tidak menggunakan teori-teori pembangunan tetapi lebih pada gerakan yang dilandaskan pada amal saleh sebagai refleksi dari penghayatan dan pemahaman keberagaman sang kyai dan efektifitas dalam merubah pola hidup masyarakat. Itu tidak terlepas dari sistem pendidikan pesantren yang selalu lekat dengan masalah kekinian yang dihadapi masyarakat dengan tetap berpegang pada tradisi lokal dan ajaran Islam. Keunggulan-keunggulan itu sesungguhnya merupakan kekayaan bangsa ini yang jika mendapat dukungan signifikan dari semua pihak maka bukan tak mungkin pesantren akan menjadi solusi paling solutif bagi perbaikan moral bangsa ketika pendidikan nasional hanya mementingkan pentingnya otak daripada hati.

Peran pesantren juga mampu mengubah kondisi sosial masyarakat dan memberikan pengaruh besar menuju tatanan masyarakat yang berkarakter. Pesantren Tebuireng misalnya, didirikan oleh *Hadratussyaikh* KH. Hasyim Asy'ari di daerah Jombang yang saat itu terkenal dengan masyarakatnya yang suka berbuat maksiat, seperti berjudi dan minum-minuman keras. Akan tetapi, kehadiran Pesantren Tebuireng mampu mengubah itu semua. Saat ini di daerah Jombang justru semakin dikenal dengan masyarakatnya yang agamis dan berakhlak mulia. Dari Jombang pula lahir para tokoh-tokoh pemikir Islam seperti Gus Dur, Cak Nur, Asmuni dan yang lainnya. Cak Nun dengan bahasa khas-nya bahkan menyebut ketiga tokoh tersebut sebagai pendekar dari

¹⁶Syaiful Arif, *Op. Cit.*, hlm. 132.

Jombang.

Begitu pentingnya peran pesantren dalam kehidupan masyarakat sehingga Gus Dur juga menerapkan prinsip-prinsip pendidikan pesantren dan strategi-strategi pengembangannya dalam pesantren yang didirikannya, Pesantren Ciganjur yang didirikan Gus Dur pada tahun 2003 lalu, selepas ia lengser dari jabatan presiden. Seluruh santri tinggal dengan gratis, ongkos tinggal, listrik, air dan lain-lain ditanggung Yayasan Wahid Hasyim, yang membawahi pesantren. Aturan itu dikeluarkan Gus Dur, karena dahulu, saat mondok di pesantren pun kerap tidak punya uang. Para santri ditampung di gedung yang cukup megah, berlantai dua. Aturan dari Gus Dur, yang boleh nyantri di sini hanya yang sudah lulus SMA.¹⁷

Gus Dur menyebut Pondok Pesantren Ciganjur sebagai tempat 'ngaji laku'. Artinya, bukan hanya tempat belajar ilmu pengetahuan, melainkan juga tempat belajar sikap dan keteladanan. Salah satunya dengan penerapan syarat tidak boleh berpolitik praktis dan berorientasi uang. Tak satu pun santri Ciganjur boleh terlibat dalam aktivitas partai politik, termasuk di PKB yang didirikan Gus Dur sendiri.

Ada dua istilah pembelajaran di pesantren Ciganjur, yaitu mengaji dan mengkaji. Mengaji itu untuk belajar kitab-kitab agama klasik sebagaimana yang biasa diajarkan di pesantren-pesantren tradisional, sementara mengkaji itu untuk ilmu-ilmu sosial atau wacana yang sedang berkembang di masyarakat. Selain kajian sosial, saat ini, Pesantren Ciganjur juga terus menggiatkan kajian tentang pemikiran-pemikiran Gus Dur itu sendiri, yang telah meninggal pada akhir Desember 2009. Melihat materi kitab-kitab yang dipelajari, atau ilmu-ilmu yang dikaji, banyak orang menyebut Pesantren Ciganjur sebagai kampusnya pesantren.¹⁸

Pembelajaran dengan mengaji dan mengkaji ini berkaitan erat dengan pemikiran Gus Dur yang menjadikan Islam sebagai etika sosial yang penuh

¹⁷<http://www.rnw.nl/bahasa-indonesia/article/nasib-pesantren-ciganjur-pasca-gus-dur>, disunting pada 11 Desember 2010

¹⁸*Ibid.*

dengan semangat solidaritas sosial dan jiwa transformatif.¹⁹ Menurut Gus Dur, Islam seharusnya tidak menampilkan diri dalam bentuk yang eksklusif, tetapi mengintegrasikan ajarannya dalam kegiatan kemasyarakatan sehingga akan membentuk kesadaran kuat dari masyarakat untuk menempatkan Islam sebagai “kekuatan kultural” dan “kekuatan transformatif”.²⁰ Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan lebih mementingkan kiprah budaya (kearifan lokal) untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Dengan begitu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (tradisi lokal dan ajaran Islam) untuk memperbaiki moral bangsa sangat penting, bukan?

D. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Pendidikan Formal

Dalam mengenalkan Islam sebagai etika sosial pembentuk karakter, maka pendekatan melalui pendidikan formal mutlak diperlukan. Sederhananya adalah perlunya suatu model pendidikan Islam ala pesantren dalam pendidikan formal. Gus Dur menyebutkan tiga prasyarat utama supaya Islam dapat merasuk dalam sistem kehidupan –baik masyarakat atau sekolah-.²¹

Pertama, pengenalan pertumbuhan Islam secara historis melalui studi kesejarahan yang bersifat klasik. Pengkajian sejarah Islam klasik lengkap dengan kelebihan dan kekurangannya sebagai sebuah peradaban, akan memberikan pelajaran dan gambaran penting yang diperlukan untuk menyusun pengenalan watak-watak hidup Islam sebagai sebuah tata kehidupan. Ini dilakukan melalui mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam yang dikaji secara komprehensif terutama tradisi keislaman nusantara. Selama ini materi sejarah keislaman hanya terjebak pada sejarah Nabi, sahabat serta para ulama Timur Tengah hingga melupakan sejarah Islam khas Indonesia yang begitu menyatu dalam tradisi keislaman muslim Indonesia seperti Sunan Kalijaga, Sultan Agung atau bahkan Mas Karebet.

Maka dibutuhkan rumusan kurikulum tematik yang akan mengarahkan

¹⁹Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan, Op. Cit.*, hlm. 14.

²⁰Ahmad Baso, *NU Studies*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 296.

²¹*Ibid*, hlm. 199-200.

peserta didik pada pengenalan dan pemahaman perwujudan kultural Islam di Indonesia. Dengan begitu peserta didik akan mengetahui wajah Islam khas Indonesia yang berakulturasi dengan budaya lokal sehingga tidak akan memaksakan Islam ala Arab diterapkan di nusantara.

Kedua, pengenalan pemikiran sistematis yang relevan dengan kenyataan objektif yang ada dalam tata kehidupan kaum muslimin melalui studi empiris. Pengenalan secara empiris ini akan semakin mempertajam analisis bagi mereka yang ingin melakukan pemahaman mendalam dan terperinci atas Islam sebagai sistem kemasyarakatan.

Dibutuhkan perubahan paradigma pengajaran dalam pendidikan Islam, dari pendidikan Islam yang normatif menuju penyadaran atas pembumian normativitas tersebut ke relung budaya. Pemikiran tokoh-tokoh Islam klasik – terutama tokoh Indonesia- patut dikaji dengan memperhatikan konteks sosial kemasyarakatan dan lokalitas kekinian. Dengan demikian peserta didik diarahkan untuk menganalisis permasalahan saat ini dengan menggunakan pemikiran klasik.

Ketiga, pembenahan ideologis sebagai sarana bagi kedua jenis pengenalan di atas. Yang dimaksud dengan pembenahan ideologis adalah pemberian perhatian yang cukup besar di kalangan kaum muslimin atas pentingnya kajian mendalam tentang kehidupan beragama sebagai sistem kemasyarakatan. Perhatian tersebut akan memberikan prioritas kepada studi kesejarahan dan analisis empiris, yang merupakan prasyarat bagi pemahaman yang sehat dan berimbang.

Semua prasyarat yang dikemukakan Gus Dur berkaitan dengan proses pendidikan yang mampu menjadi jembatan antara masa lalu dengan masa kini dan masa depan. Dengan demikian Islam menghendaki proyeksi situasi masa kini kaum muslimin untuk mencapai keadaan ideal di masa depan. Tentunya pencapaian ideal tersebut tidak dapat dilepaskan dari kenyataan-kenyataan hidup yang ada di masa kini, warisan kesejarahan masa lalu dan perkiraan

tantangan yang akan dihadapi di masa depan.²² Semua itu menuntut kewajiban untuk senantiasa berpikir dan mencari pemecahan bagi persoalan yang dihadapi masa kini dan mengatasi hari esok dengan tantangan-tantangan yang lebih berat lagi.

Pendidikan adalah gerakan kultural, maka untuk membentuk karakter peserta didik harus melalui pembentukan budaya sekolah yang berkarakter. Di sinilah implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pendidikan formal melalui pembelajaran sejarah dan pembenahan ideologis peserta didik sangat diperlukan. Terutama untuk membangun budaya sekolah yang sesuai dengan lokalitas kedaerahan –tradisi dan ajaran agama- dan karakter bangsa Indonesia yang berwatak kosmopolitan, keadilan sosial, plural dan toleran.

²²*Ibid*, hlm. 27.